

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stereotip menurut KBBI adalah konsepsi mengenai sifat dari suatu golongan yang berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Stereotip berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari “*stereot*” yang berarti kaku dan “*tipos*” yakni kesan. Gabungan dua kata tersebut dapat diartikan bahwa stereotip merupakan suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Sedangkan dalam kamus psikologi menurut J.p Chaplin (2004) pengertian dari stereotip itu sendiri yaitu persepsi mengenai suatu objek, individu ataupun kelompok yang bersifat kaku dan tidak dapat diubah (dalam Nurkhalis & Hasanah, 2018). Miller mengatakan bahwa dalam definisi stereotip dalam berbagai literature dirumuskan dengan cara yang menurut cara penulis merumuskannya. Namun dibalik keragaman tersebut terdapat sentral tentang stereotip (Bunga, 2017). Menurutnya stereotip memiliki dua macam konotasi, yaitu rigiditas dan duplikasi atau kesamaan, saat dihubungkan dengan sikap dan perilaku manusia. Dengan begitu stereotip merupakan sesuatu yang kaku yang merangkum keragaman sikap dan perilaku tersebut ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas dan gender. Sedangkan menurut A. Samovar & E. Porter dalam Mulyana (2000) (dalam Fatimah, 2014) bahwa stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang dipercayai mengenai kelompok atau individu berdasarkan persepsi dan sikap yang lebih dahulu dibentuk. Keyakinan ini menumbuhkan penilaian yang cenderung negatif hingga merendahkan orang lain.

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip sebuah pelabelan yang diawali dengan proses persepsi tentang berbagai ciri dan sifat personal yang melekat pada setiap kelompok. Kehadiran stereotip ini memberi

dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Stereotip merupakan prasangka tentang segolongan orang yang dapat mempengaruhi persepsi dan penafsiran yang orang lain terima. Sebagai contoh, orang mempersepsikan laki-laki makhluk paling rasional, kuat, tegas, penuh tanggung jawab dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai orang yang emosional, cengeng, manja, menggantungkan diri pada orang lain dan masih banyak lagi (Ismiati, 2018). Laki-laki dan perempuan menurut Kapuladze (2010) terdapat tipikal khas yang berbeda-beda, orientasi laki-laki dalam bidang pekerjaan yaitu mandiri, kuat, otoritas serta keberhasilan. Sedangkan orientasi perempuan dibidang pekerjaan lebih kepada gaya hidup dan pengakuan di lingkungannya.

Setiansah (2008) menjelaskan pada penelitian deskriptifnya yang mengatakan bahwa stereotip gender laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah utama dan bertanggung jawab penuh terhadap keuangan keluarga tidak memperhatikan penampilan, memiliki fisik yang lebih kuat dan sebagai pihak yang paling rasional. Pelabelan terhadap laki-laki disebut maskulinitas yang telah dibentuk oleh masyarakat sejak lama (Rahmadhani & Virianita, 2020). Sedangkan pada kenyataannya, banyak manusia yang tidak sesuai dengan persepsi tersebut salah satunya laki-laki. Banyak juga laki-laki yang memiliki sisi feminis, hal itu sangat bertolak belakang dengan persepsi masyarakat yang mengatakan laki-laki harus maskulin, dan hal tersebut tidak banyak diekspos karena kekhawatiran terhadap respon negatif masyarakat. Adanya perkembangan zaman yang semakin canggih, beberapa orang mulai dapat mengekspresikan kegelisahannya tersebut melalui berbagai media, salah satunya yaitu melalui film.

Dalam dunia perfilman, sudah banyak sekali kisah perjuangan seorang perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan agar dapat melakukan apapun yang bisa dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Bahkan banyak juga film yang menunjukkan sisi maskulin perempuan demi menegakan hak seorang perempuan. Namun sebenarnya laki-laki juga memiliki keterikatannya dengan hukum alam yang sejatinya tidak mereka inginkan sejak

lahir untuk dilahirkan sebagai makhluk yang tangguh. Laki-laki juga tidak selalu harus menjadi apa yang telah dibentuk di lingkungan, mereka juga ingin dapat mengekspresikan dirinya lebih luas dari menjadi maskulin dan pelindung perempuan yang lemah. Tidak sedikit film yang berani mengekspresikan bahwa laki-laki juga ingin menjadi apa yang mereka mau. Berikut adalah beberapa film yang menunjukkan bahwa laki-laki bisa bebas dari kodratnya sebagai makhluk maskulin.

Tabel 1.1 Film yang Mengangkat Tentang Laki-Laki Feminis

No.	Judul Film	Penjelasan
1.	<i>A Man Space</i> (2017)	Film ini mengadopsi sifat maskulinitas dan feminis dalam satu tubuh manusia yaitu laki-laki. Laki-laki dalam film ini diposisikan pada gerakan perjuangan untuk lepas dari kuasa perempuan. Film ini menciptakan kesan dan pesan baru, bahwa berdasarkan kebudayaan, laki-laki memiliki peran penting dan mengemansipasikan diri dari tekanan yang dilakukan perempuan, melalui gerakan feminisme.
2.	Kucumbu Tubuh Indahku (2018)	Film ini menceritakan perjalanan hidup Juno dalam lingkungan masyarakat yang cukup kejam. Dalam film ini Juno digambarkan dengan ekspresi gender melalui gerak tubuh dan penampilan karakter yang sangat kental dengan nuansa feminine seperti lemah lembut, pemalu, tatapan yang sayu hingga isyarat gerak tubuhnya. Film ini memberi pesan bahwa setiap manusia memiliki sifat feminitas dan maskulinitasnya masing -

		masing, antara jiwa lemah lembut dan kekerasan, lemah dan kuat.
3.	Angkringan <i>The Series</i> (2021)	<i>Web series</i> ini mengisahkan tentang Angkringan Arumdalu dan Angkringan Dedi yang menjadi tempat untuk mencurahkan keluh kesah para pelanggannya. <i>Web series</i> ini memperlihatkan bahwa jika laki-laki selama ini dianggap sebagai orang yang kuat, heroik dan maskulin, namun <i>web series</i> ini justru menampilkan sebaliknya. Laki-laki pada <i>web series</i> ini digambarkan sebagai orang yang emosional, dan tidak kuat menahan perasaannya. Hal ini mendekonstruksi maskulinitas laki-laki yang selama ini terjadi.

Sumber: Olahan Data Peneliti

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut kesetaraan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Menurut Sugihastuti & Suharto dalam (Ulfa, 2020) orang yang berteguh pada ideologi feminisme disebut feminis. Persamaan kedudukan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam paham ini berlaku untuk segala hal. Pada awal kemunculannya paham ini, feminisme identik dengan “perjuangan kaum wanita” namun saat ini feminisme semakin berkembang dan diartikan sebagai “perjuangan terhadap segala bentuk ketidakadilan”.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang memberi gambaran penindasan yang dialami oleh kaum perempuan yang mendorong lahirnya berbagai macam gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan terbebas dari penindasan bagi kaum perempuan. Bertambahnya zaman yang semakin berkembang, feminisme juga mulai berkembang pesat. Paham feminisme tidak

hanya ditujukan kesetaraan hak gender bagi kaum perempuan, namun feminisme juga berlaku untuk kaum laki-laki. Laki-laki pendukung feminisme atau laki-laki feminis ini tidak hanya mendukung adanya kesetaraan gender namun juga banyak laki-laki feminis yang mendukung adanya kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Laki-laki feminis beranggapan bahwa perempuan bisa bebas melakukan apa yang diinginkan dan begitu sebaliknya tanpa ada tekanan dari maskulinitas dan patriarki. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak pula laki-laki yang terjerat oleh stereotip masyarakat tentang maskulinitas. Dengan stereotip masyarakat tersebut, laki-laki feminis disebut sebagai makhluk yang gagal dan sulit diterima di lingkungan (Winawan, 2017).

Beberapa riset mengatakan bahwa perbandingan tingkat bunuh diri di dunia didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Riset yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 80% laki-laki melakukan bunuh diri dilihat dari total seluruh kasus bunuh diri di Amerika. Di Indonesia sendiri, pria menduduki nilai tertinggi angka tersebut. Penyebab utama laki-laki lebih beresiko untuk melakukan bunuh diri adalah karena adanya tekanan dan ketidakmampuan untuk menjalani peran sosial yang dibebankan oleh masyarakat sekitar (Turner, 2019).

Dari beberapa data diatas cukup untuk menunjukkan bahwa laki-laki juga perlu perlindungan terutama dari lingkungan masyarakat dengan berbagai stereotip yang melekat pada kodrat laki-laki. Dengan begitu beberapa laki-laki tertarik untuk menyuarakan kebebasan berpendapat dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki feminis juga ikut mendorong dan memberi ruang untuk kaum perempuan dapat menyuarakan haknya. Peran laki-laki disini juga agar masyarakat bisa lebih terbuka bahwa laki-laki tidak selamanya harus menjadi kuat, pelindung dan pemimpin (Murdianto, 2018).

Berdasarkan film-film yang sudah dijelaskan oleh peneliti dan beberapa data yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti film sejenis dengan menggunakan teori feminisme. Beberapa pesan yang ingin disampaikan dalam film, terdapat film yang menyampaikan sisi lain dari seorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia di dunia perfilman. film seperti ini dapat

disebut film biografi. Dapat diketahui bahwa maksud dalam pembuatan film biografi ini untuk memberikan informasi yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh khalayak dan perlu melakukan wawancara kepada orang yang bersangkutan atau orang terdekat untuk mendapatkan informasi yang valid. Dalam film biografi menampilkan kehidupan tokoh yang bersifat privasi. Salah satu film biografi yang sangat populer yang juga mengangkat kisah seorang laki-laki yang feminim seperti film – film yang sudah peneliti sebutkan diatas yaitu film *Bohemian Rhapsody*. Film *Bohemian Rhapsody* merupakan film yang menceritakan tentang vokalis *band rock* asal Inggris yang berjuang untuk membuat *band Queen* menjadi mendunia seperti saat ini.

*Bohemian Rhapsody* ialah film yang didasarkan pada kisah nyata perjalanan *Queen* dari awal terbentuknya *band rock* hingga penampilan legendaris mereka pada tahun 1985 di konser terbesar di dunia pada saat itu, yaitu *Live Aid* di Stadion Wembley. Kisah ini menceritakan perjalanan menggelora penyanyi utama Freddie Mercury dari seorang imigran buangan yang berjuang untuk menemukan tempatnya di masyarakat yang menolak hingga menjadi artis yang dicintai dan terkenal di dunia. Selain itu menceritakan tentang sisi seksualitas dari sosok Freddie Mercury yang merupakan salah satu dari laki-laki feminim. Hal ini ditunjukkan pada sifat-sifat yang ditonjolkan oleh Freddie saat ia mulai menyukai pakaian wanita. Mulai sejak itu Freddie mulai menggunakan pakaian wanita di kesehariannya hingga saat melakukan konser. Penampilan yang mencolok ini yang menjadi salah satu ciri khas dari *band Queen*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sisi feminis dari tokoh Freddie Mercury dalam film *Bohemian Rhapsody*. Freddie digambarkan sebagai laki-laki yang cukup eksotis dengan cara berpakaian, sikap dan tingkah lakunya di masa itu. Dengan begitu peneliti ingin menunjukkan bahwa laki-laki tidak harus menjadi maskulin, namun laki-laki juga bisa berekspresi untuk menjadi dirinya sendiri. Selain itu peneliti juga tertarik untuk meneliti hal ini karena, penelitian sebelumnya mengangkat mengenai sisi

maskulinitas Freddie Mercury, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi feminis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada gagasan – gagasan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi feminisme dari tokoh Freddie Mercury yang dipresentasikan melalui film *Bohemian Rhapsody*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengamati, memahami dan mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme pada tokoh Freddie Mercury pada film *Bohemian Rhapsody*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini berupa kajian mendalam tentang representasi feminisme Freddie Mercury dalam film *Bohemian Rhapsody* dengan harapan dapat bermanfaat:

### **1.4.1 Manfaat Teoristis**

Penelitian ini dapat memberi manfaat pada bagian Ilmu Komunikasi atau Ilmu Perfilman dalam konsep penyajian film terkait perbedaan sifat laki-laki dari pandangan masyarakat, dengan menggunakan analisis representasi sebagai landasan serta memberi pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan di dunia perfilman bagi sinematografi serta institusi media massa yang lainnya agar dapat menciptakan inovasi di dunia perfilman, serta sebagai sarana pendidikan bagi khalayak agar menanamkan rasa menghargai setiap hak dan pendapat semua gender.

### 1.5 Sistematika Bab

Laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, antara lain :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berisi representasi, feminisme, dan semiotika. Penelitian terdahulu dan kerangka masalah.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini berisi penguraian jenis penelitian dan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan Teknik analisis data serta variabel penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori, konsep dan hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

5. BAB V Penutup

Menyimpulkan argumentasi dan/atau saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan/dikembangkan.